

**PENGARUH NILAI TUKAR RIIL TERHADAP  
KESEIMBANGAN NERACA PERDAGANGAN 4  
NEGARA ASEAN DENGAN NEGARA MITRA  
DAGANG UTAMA CINA DAN JEPANG  
(FENOMENA KURVA J)**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**ERTHIA FADILLA M**  
**NIM. 12020112120003**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS**  
**UNIVERSITAS DIPONEGORO**  
**SEMARANG**  
**2016**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Erthia Fadilla M  
Nomor Induk Mahasiswa : 12020112120003  
Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / IESP  
Judul Skripsi : **Pengaruh Nilai Tukar Riil Terhadap Keseimbangan Neraca Perdagangan 4 Negara ASEAN dengan Negara Mitra Dagang Utama Cina dan Jepang (Fenomena Kurva J)**  
Dosen Pembimbing : Firmansyah, S.E, M.Si, Ph.D

Semarang, 2 November 2016

Firmansyah, S.E, M.Si, Ph.D.  
NIP. 19740427 199903 1001

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Penyusun : Erthia Fadilla M  
Nomor Induk Mahasiswa : 12020112120003  
Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / IESP  
Judul Skripsi : **Pengaruh Nilai Tukar Riil Terhadap Keseimbangan Neraca Perdagangan 4 Negara ASEAN dengan Negara Mitra Dagang Utama Cina dan Jepang (Fenomena Kurva J)**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 16 November 2016**

Tim Penguji :

1. Firmansyah, S.E., M.Si, Ph.D. (.....)
2. Dr. Nugroho SBM, Msi. (.....)
3. Arif Pujiyono, S.E., M.Si. (.....)

Mengetahui,

Pembantu Dekan I

Anis Chariri, SE, M.Com.,Ph.D, Akt

NIP. 196708091992031001

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Ethia Fadilla M, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **“Pengaruh Nilai Tukar Riil Terhadap Keseimbangan Neraca Perdagangan 4 Negara ASEAN dengan Negara Mitra Dagang Utama Cina dan Jepang (Fenomena Kurva J)”**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan bahwa sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 2 November 2016

Yang membuat pernyataan,

(Erthia Fadilla Mauliyah)

NIM. 12020112120003

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris pengaruh nilai tukar riil efektif terhadap keseimbangan neraca perdagangan empat negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Thailand dan Filipina) dengan dua negara mitra dagang utamanya, yaitu : Cina dan Jepang. Penelitian ini dianalisis baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Penelitian ini menggunakan data kuartalan dari tahun 2007.1 sampai 2015.4. Dampak depresiasi nilai tukar empat negara Asia Tenggara dengan negara mitra dagang utamanya diestimasi dalam jangka pendek dan jangka panjang menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (i) dalam jangka panjang fenomena Kurva J terbukti pada keseimbangan neraca perdagangan Malaysia dan Filipina dengan negara mitra dagang Cina, sedangkan dengan mitra dagang Jepang kurva J terbukti pada negara Indonesia dan Thailand. (ii) dalam jangka pendek fenomena kurva J hanya terbukti pada keseimbangan neraca perdagangan Indonesia dan Thailand dengan mitra dagang Cina.

Kata Kunci : nilai tukar riil efektif, keseimbangan neraca perdagangan, Kurva J, *Error Correction Model*.

## ABSTRACT

*The purpose of this study is to empirically analyze the effect of real effective exchange rate (REER) on the fourth ASEAN countries (Indonesia, Malaysia, Thailand dan Philipinnes) with its two major trading partner, namely: Cina and Japan. This study analyzes both in the short-run and in the long-run. This study uses quarterly time series data over the periods of 2007.1 to 2015.4. Short-run and long-run impact of the depreciation of currencies on the trade balance between fourth Southeast Asia countries and its major trading partners are estimated by Error Correction Model (ECM). The empirical results indicate that : (i) in the long-run, there is a J-Curve phenomenon on the Malaysia, and Philipinnes trade balance with Cina, and for Japan J-Curve phenomenon holds on Indonesia and Thailand. (ii) in the short-run J-Curve phenomenon only holds on Indonesia and Thailand with Cina.*

*Keyword : Real Effective Exchange Rate, Bilateral Trade Balance, J-Curve, Error Correction Model.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah dan kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PENGARUH NILAI TUKAR RIIL TERHADAP KESEIMBANGAN NERACA PEDAGANGAN 4 NEGARA ASEAN DENGAN NEGARA MITRA DAGANG UTAMA CINA DAN JEPANG (FENOMENA KURVA J)”**. Penulisan Skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana Strata S1 Universitas Diponegoro Semarang. Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini banyak mengalami hambatan, namun berkat doa, bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Untuk itu secara khusus penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayahnya, yang telah memberikan karunia serta kekuatan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Suharnomo, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang, yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk mengikuti kegiatan perkuliahan pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
3. Bapak Firmansyah, S.E, Msi, Ph.D selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan nasihat, dan pengarahan hingga selesainya penyusunan skripsi ini motivasi, masukan-

masukan dan saran yang sangat berguna bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Dr. Nugroho SBM, Msi. selaku dosen wali yang memberikan bimbingan, pengarahan, motivasi selama penulis menjalani studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNDIP.
5. Bapak Wahyu Widodo, SE., M.Si, Ph.D dan seluruh Dosen dan Staf pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNDIP, yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi penulis.
6. Mama Tersayang R. Tita Antaresti dan Bapak tercinta Erwin Marwan, S.E, terimakasih atas segala untaian doa dan motivasi yang tiada henti, tempat bercurah isi hati, sumber kasih sayang yang terbesar yang tak ternilai harganya bagi penulis. Terimakasih atas semua yang telah engkau berikan.
7. Adik tercinta Deandra Maghfirani, adik tersayang yang paling sabar dan terimakasih telah menjadi tempat mencurahkan segala keluh kesah, teman penghibur dikala sedih, tempat *sharing* selama di Semarang maupun dirumah. Untuk Edrianti Rahmatika dan si bungsu Faylla Adrienne Azzahra terimakasih atas segala doa, perhatian, hiburan dan motivasinya untuk selama penulis berkuliah di Semarang.
8. Mama Esti dan Om Heri, terimakasih telah menjadi orang tua ke dua di Semarang, terima kasih atas perhatian dan kebaikan yang tiada terhingga, serta saudara sepupu Bagus, Vicky dan Fani yang banyak membantu penulis selama berkuliah di Semarang.



9. Para sahabat KUPUKUPU Endah, Alfu Laila, Amirani, Linggar, Tika, Dyah terimakasih telah menjadi teman bermain dan belajar selama masa kuliah.
10. Grup bimbingan Pak Firmansyah 2012, teman-teman Kelas Konsentrasi Ekonomi Moneter. Seluruh teman-teman IESP angkatan 2012 yang tidak bisa satu persatu penulis sebutkan namanya, terimakasih bantuannya kepada penulis selama masa kuliah, terimakasih telah memberikan penulis pengalaman yang berharga selama kuliah.
11. Keluarga KKN Desa Bucu Kecamatan Kembang Jepara Tim I 2016, terutama untuk Oriza, Ulya, Doni dan Brayen geng “Underground” terimakasih semuanya atas pengalaman dan pertemanan yang menyenangkan selama ini. Salam Bucu Bergelora!
12. Keluarga UPK tari angkatan pertama untuk Adin, Mbak Siwi, Mba Ayi, Mba Nina, serta teman-teman Ecofinsc terutama untuk Umi, Andre, Yosa, Ka Candra, Rangga, Mba Niken, Ka Taufik dan Ka Fahmi.
13. Untuk Reynold Andhika, terimakasih atas doa, perhatian, dan motivasi, selama penulis berkuliah di Semarang dan juga untuk Desiandra “Eci” sahabat yang terunik, satu dari sahabat LDR via suara selama penulis berkuliah di Semarang.
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang dengan tulus dan ikhlas memberikan bantuan, doa dan semangat untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, penulis akan menerima kritik dan

saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan wawasan dan ilmu pengetahuan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.

Semarang, 2 November 2016

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
ABSTRAK .....	v
ABSTRACT .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	12
1.3 Tujuan Penelitian.....	14
1.4 Manfaat Penelitian.....	15
1.5 Sistematika Penulisan.....	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	17
2.1 Perdagangan Internasional.....	17
2.2 Nilai Tukar .....	18
2.3 Nilai Tukar Efektif .....	19
2.4 Nilai Tukar Nominal dan Nilai tukar Rill .....	20
2.5 Fluktuasi Nilai Tukar dan Dampaknya Terhadap Perdagangan Internasional .....	21
2.6 Hukum Satu Harga Purchasing Power Parity.....	21
2.7 Teori PPP Absolut .....	22
2.8 Teori PPP Relatif.....	23
2.9 Keseimbangan Neraca Perdagangan .....	24
2.9.1 Produk Domestik Bruto .....	25
2.9.2 Ekspor .....	26
2.9.3 Impor.....	27
2.10 Efek Kurva J.....	28
2.11 Studi Penelitian Sebelumnya.....	30
2.12 Kerangka Pemikiran .....	36
2.13 Hipotesis.....	37
BAB III METODE PENELITIAN.....	39

3.1	Jenis dan Sumber Data .....	39
3.2	Langkah-langkah Penelitian .....	40
3.3	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	40
3.4	Metode Analisis .....	43
3.4.1	Uji Stasioneritas .....	45
3.4.2	Analisis Model Kointegrasi.....	48
3.4.3	Analisis Error Correction Model (ECM) .....	50
3.5	Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik .....	53
3.5.1	Deteksi Multikolinieritas.....	54
3.5.2	Deteksi Heteroskedastisitas.....	55
3.5.3	Deteksi Autokorelasi .....	56
3.5.4	Uji Normalitas .....	57
3.6	Uji Statistika .....	58
3.6.1	Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	58
3.6.2	Uji Signifikansi t .....	58
3.6.3	Uji Signifikansi F .....	59
BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....		60
4.1	Gambaran Umum Penelitian .....	60
4.2	Uji Stasioneritas .....	62
4.3	Estimasi Error Correction Model .....	64
4.3.1	Model Jangka Panjang .....	64
4.3.2	Pengujian Kointegrasi .....	75
4.3.3	Model Jangka Pendek .....	76
4.4	Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik .....	88
4.4.1	Deteksi Multikolinearitas .....	88
4.4.2	Deteksi Heteroskedastisitas.....	94
4.4.3	Deteksi Autokorelasi .....	98
4.4.4	Uji Normalitas .....	103
4.5	Pembahasan .....	107
BAB V PENUTUP.....		115
5.1	Kesimpulan.....	115
5.2	Saran .....	116
DAFTAR PUSTAKA .....		118
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		121

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Studi Penelitian Terdahulu.....	32
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel.....	43
Tabel 4.1 Uji Akar Unit Pada Level.....	63
Tabel 4.2 Uji Akar Unit Pada First Difference .....	64
Tabel 4.3 Hasil Estimasi Model Indonesia dan Cina .....	64
Tabel 4.4 Hasil Estimasi Model Indonesia dan Jepang.....	66
Tabel 4.5 Hasil Estimasi Model Malaysia dan Cina.....	67
Tabel 4.6 Hasil Estimasi Model Malaysia dan Jepang .....	69
Tabel 4.7 Hasil Estimasi Model Thailand dan Cina .....	70
Tabel 4.8 Hasil Estimasi Model Thailand dan Jepang.....	71
Tabel 4.9 Hasil Estimasi Model Filipina dan Cina .....	73
Tabel 4.10 Hasil Estimasi Model Filipina dan Jepang.....	74
Tabel 4.11 Hasil Uji Kointegrasi .....	76
Tabel 4.12 Hasil Estimasi Model Indonesia dan Cina .....	77
Tabel 4.13 Hasil Estimasi Model Indonesia dan Jepang.....	78
Tabel 4.14 Hasil Estimasi Model Malaysia dan Cina .....	80
Tabel 4.15 Hasil Estimasi Model Malaysia dan Jepang .....	81
Tabel 4.16 Hasil Estimasi Model Thailand dan Cina.....	83
Tabel 4.17 Hasil Estimasi Model Thailand dan Jepang .....	84
Tabel 4.18 Hasil Estimasi Model Filipina dan Cina .....	86
Tabel 4.19 Hasil Estimasi Model Filipina dan Jepang.....	87
Tabel 4.20 Hasil Estimasi Multikolinearitas Model Indonesia dan Cina dalam Jangka Panjang.....	89
Tabel 4.21 Hasil Estimasi Multikolinearitas Model Indonesia dan Cina dalam Jangka Pendek.....	89
Tabel 4.22 Hasil Estimasi Multikolinearitas Model Indonesia dan Jepang dalam Jangka Panjang.....	89
Tabel 4.23 Hasil Estimasi Multikolinearitas Model Indonesia dan Jepang dalam Jangka Pendek.....	90
Tabel 4.24 Hasil Estimasi Multikolinearitas Model Malaysia dan Cina dalam Jangka Panjang.....	90
Tabel 4.25 Hasil Estimasi Multikolinearitas Model Malaysia dan Cina dalam Jangka Pendek.....	90
Tabel 4.26 Hasil Estimasi Multikolinearitas Model Malaysia dan Jepang dalam Jangka Panjang.....	91
Tabel 4.27 Hasil Estimasi Multikolinearitas Model Malaysia dan Jepang dalam Jangka Pendek.....	91

Tabel 4.28 Hasil Estimasi Multikolinearitas Model Thailand dan Cina dalam Jangka Panjang.....	91
Tabel 4.29 Hasil Estimasi Multikolinearitas Model Thailand dan Cina dalam Jangka Pendek.....	92
Tabel 4.30 Hasil Estimasi Multikolinearitas Model Thailand dan Jepang dalam Jangka Panjang.....	92
Tabel 4.31 Hasil Estimasi Multikolinearitas Model Thailand dan Jepang dalam Jangka Pendek.....	92
Tabel 4.32 Hasil Estimasi Multikolinearitas Model Filipina dan Cina dalam Jangka Panjang.....	93
Tabel 4.33 Hasil Estimasi Multikolinearitas Model Filipina dan Cina dalam Jangka Pendek.....	93
Tabel 4.34 Hasil Estimasi Multikolinearitas Model Filipina dan Jepang dalam Jangka Panjang.....	93
Tabel 4.35 Hasil Estimasi Multikolinearitas Model Filipina dan Jepang dalam Jangka Pendek.....	94
Tabel 4.36 Hasil Estimasi Heteroskedastisitas Model Indonesia dan Cina .....	94
Tabel 4.37 Hasil Estimasi Heteroskedastisitas Model Indonesia dan Jepang.....	95
Tabel 4.38 Hasil Estimasi Heteroskedastisitas Malaysia dan Cina .....	95
Tabel 4.39 Hasil Estimasi Heteroskedastisitas Malaysia Dan Jepang .....	96
Tabel 4.40 Hasil Estimasi Heteroskedastisitas Thailand Dan Cina .....	96
Tabel 4.41 Hasil Estimasi Heteroskedastisitas Thailand dan Jepang .....	97
Tabel 4.42 Hasil Estimasi Heteroskedastisitas Filipina dan Cina.....	97
Tabel 4.43 Hasil Estimasi Heteroskedastisitas Filipina dan Jepang .....	98
Tabel 4.44 Hasil Estimasi Autokorelasi Indonesia dan Cina.....	99
Tabel 4.45 Hasil Estimasi Autokorelasi Indonesia dan Jepang .....	99
Tabel 4.46 Hasil Estimasi Autokorelasi Malaysia dan Cina.....	100
Tabel 4.47 Hasil Estimasi Autokorelasi Malaysia dan Jepang .....	100
Tabel 4.48 Hasil Estimasi Autokorelasi Thailand dan Cina .....	101
Tabel 4.49 Hasil Estimasi Autokorelasi Thailand dan Jepang.....	101
Tabel 4.50 Hasil Estimasi Autokorelasi Filipina dan Cina .....	102
Tabel 4.51 Hasil Estimasi Autokorelasi Filipina dan Jepang .....	102
Tabel 4.52 Ringkasan Hasil Estimasi Kurva J dalam Jangka Panjang .....	108
Tabel 4.53 Ringkasan Hasil Estimasi Kurva J dalam Jangka Pendek.....	109

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 10 Besar Partner Dagang ASEAN tahun 2015.....	3
Gambar 1.2 Perkembangan Neraca Perdagangan Negara Cina dengan 4 Negara ASEAN 2007 – 2015 (dalam US\$).....	5
Gambar 1.3 Perkembangan Neraca Perdagangan Negara Jepang dengan 4 Negara ASEAN 2007 – 2015 (dalam US\$).....	6
Gambar 1.4 Pergerakan REER 4 Negara ASEAN Dengan Mitra Dagang Cina ....	9
Gambar 1.5 Pergerakan REER 4 negara ASEAN dengan mitra dagang Jepang	10
Gambar 2.1 Kurva Perdagangan Internasional .....	17
Gambar 2.2 Kurva J .....	29
Gambar 3.1 Metode Empiris .....	40
Gambar 4.1 Uji Normalitas Model Indonesia dan Cina.....	103
Gambar 4.2 Uji Normalitas Model Indonesia dan Jepang .....	103
Gambar 4.3 Uji Normalitas Model Malaysia dan Cina.....	104
Gambar 4.4 Uji Normalitas Model Malaysia dan Jepang .....	105
Gambar 4.5 Uji Normalitas Model Thailand dan Cina .....	105
Gambar 4.6 Uji Normalitas Model Thailand dan Jepang .....	106
Gambar 4.7 Uji Normalitas Model Filipina dan Cina.....	106
Gambar 4.8 Uji Normalitas Model Filipina dan Jepang .....	107

## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A UJI STASIONERITAS .....	121
LAMPIRAN B MODEL JANGKA PANJANG.....	137
LAMPIRAN C UJI KOINTEGRASI.....	140
LAMPIRAN D MODEL JANGKA PENDEK – ERROR CORRECTION MODEL .....	142
LAMPIRAN E UJI ASUMSI KLASIK.....	146



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan perekonomian dalam perdagangan internasional tidak lepas dari negara yang menganut sistem perekonomian terbuka, semakin tingginya intensitas keterbukaan dan liberalisasi suatu perdagangan internasional, hampir tidak ada negara yang menganut sistem perekonomian tertutup. Hubungan dagang bilateral antar dua negara atau lebih adalah bahwa komoditas yang diperdagangkan antara kedua belah pihak sama-sama dianggap penting oleh mitra dagangnya. Perdagangan internasional besar peranannya terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara sehingga keadaan suatu negara baik internal maupun eksternal dalam dunia perdagangan internasional menjadi salah satu fokus bagi pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Suatu negara yang melakukan perdagangan secara internasional baik barang dan jasa dibuktikan dengan keikutsertaannya di dalam perjanjian perdagangan bebas (*Free Trade Agreement*). *Free Trade Agreement* (FTA). FTA sendiri merupakan perjanjian yang dilakukan oleh dua atau lebih negara yang di dalamnya terdapat perjanjian perdagangan bebas yang membuat keluar masuknya barang dan jasa dari satu negara ke negara lain yang melakukan perjanjian, bebas dari hambatan baik berupa tarif maupun non tarif.

ASEAN (*Association of South East Asian Nations*) adalah salah satu organisasi kerjasama antar kawasan negara-negara yang tergabung di Asia Tenggara. Negara-negara Asia Tenggara yang tergabung dalam ASEAN-FTA

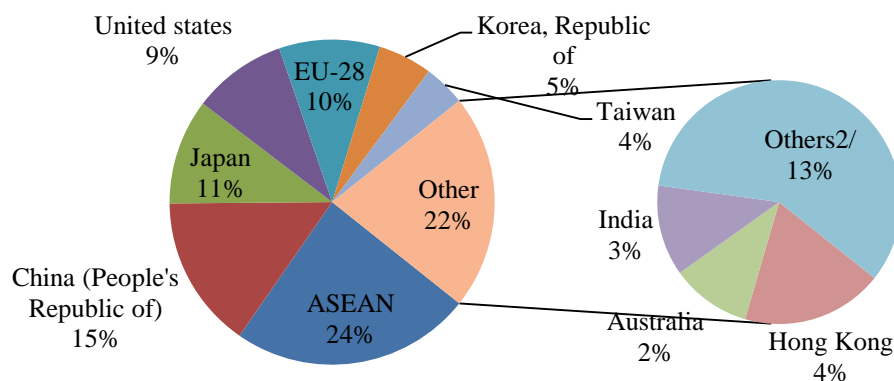
turut aktif dalam kegiatan perdagangan internasional baik sesama intra-ASEAN maupun dengan negara-negara lain di luar ASEAN baik melalui kegiatan ekspor maupun impor . Semenjak diberlakukannya perjanjian perdagangan bebas dengan Cina *ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA)* 4 November 2002 di Phnom Penh, Kamboja dan perjanjian *ASEAN-Japan Comprehensive Economic Partnership (CEP)*, kerjasama lintas negara-negara ASEAN dengan Cina dan Jepang semakin terbuka dan semakin tinggi intensitasnya dalam berbagai bidang ekonomi. Negara Cina dan Jepang memiliki pengaruh yang kuat terhadap kegiatan perdagangan di negara-negara ASEAN karena negara mitra dagang Cina dan Jepang menentukan surplus dan defisit terhadap neraca perdagangan di negara kawasan ASEAN melalui kegiatan ekspor dan impor-nya.

Secara garis besar perdagangan internasional akan memberikan kontribusi kepada pendapatan nasional bagi negara yang bersangkutan terutama melalui permintaan barang akan ekspor. Kegiatan ekspor membuat perekonomian di suatu negara semakin memiliki daya saing serta dapat mendorong permintaan untuk investasi. Hal ini dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan pemanfaatan sumber daya alam lokal, serta mencirikan keunggulan absolut suatu negara. Keadaan tersebut mendorong setiap negara untuk terlibat dalam perdagangan internasional melalui berbagai macam aspek. Selain itu perdagangan internasional juga menentukan nilai suatu neraca perdagangan negara. Surplus atau defisit neraca perdagangan ditentukan oleh intensitas ekspor dan impor yang dilakukan oleh negara dengan negara mitra dagang utamanya.

Penguasa pangsa pasar dunia mengalami perubahan sejak tahun akhir 2000-an. Amerika Serikat yang semula menjadi penguasa pasar dunia selama bertahun-

tahun, secara perlahan mulai dikalahkan dengan negara Cina sebagai penguasa perekonomian dunia yang baru. Cina menjadi kekuatan utama perekonomian dunia saat ini. Kondisi tersebut berdampak pada negara-negara di kawasan ASEAN. Cina menjadi partner utama perdagangan di negara-negara ASEAN.

**Gambar 1.1**  
**10 Besar Partner Dagang ASEAN tahun 2015**



Sumber : ASEAN Trade Statistics Database

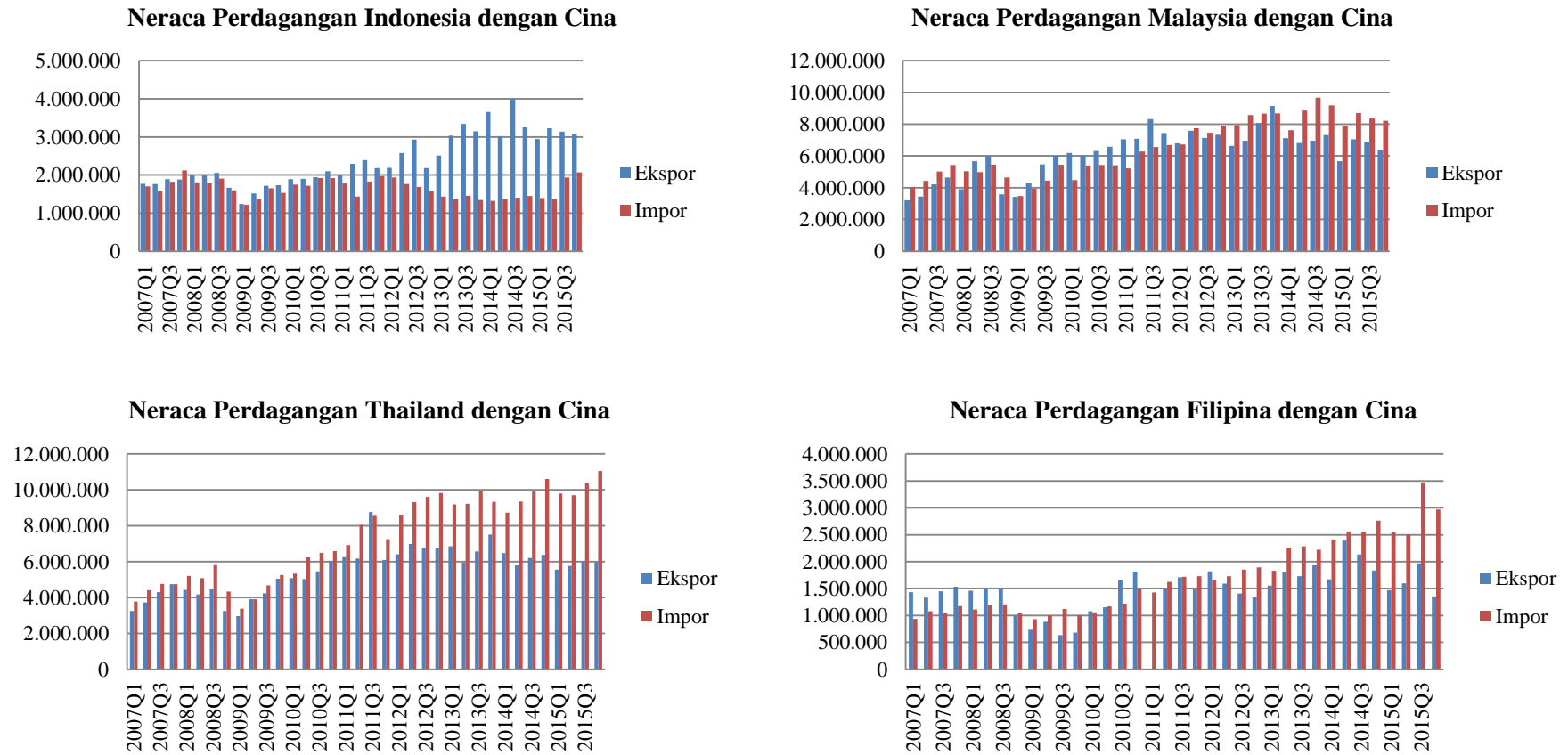
Gambar 1.1 menjelaskan bahwa Cina merupakan negara mitra dagang utama ASEAN dengan total perdagangan sebesar 346,4 miliar US Dollar lebih besar atau setara dengan 15 persen dari keseluruhan total perdagangan yang dilakukan oleh ASEAN. Cina ini berada pada peringkat teratas (setelah ASEAN) disusul peringkat kedua oleh Jepang (11 persen), EU-28 (10 persen), USA (9 persen), Korea Selatan (5 persen), dan Taiwan (4 persen). Bagi ASEAN, Cina dan Jepang merupakan negara mitra yang sangat penting, Negara mitra dagang Jepang, terutama negara Cina selama ini menjadi sasaran pelarian modal terbesar di Asia Tenggara.

Menurut Mankiw (2008) aktivitas perdagangan negara dapat dibedakan atas *trade surplus*, *trade deficit* dan *balance trade*. Suatu negara mengalami *trade surplus* atau surplus perdagangan apabila ekspor melebihi impor atau neto positif.

Dalam hal ini negara tersebut merupakan negara donor di pasar uang dunia, dan mengekspor lebih banyak barang dan jasa dari pada mengimpornya. *Trade deficit* atau defisit perdagangan terjadi apabila ekspor neto bernilai negatif. Apabila nilai impor dan nilai ekspor sama, maka posisi neraca perdagangan akan seimbang atau *trade balance*. Ketika nilai ekspor suatu negara lebih besar daripada nilai impor maka akan meningkatkan penerimaan devisa negara. Hal ini akan berdampak pada meningkatnya pendapatan nasional yang akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Selain itu penyebab utama defisit neraca perdagangan pada suatu negara secara terus menerus adalah disebabkan oleh kapasitas produksi negara mitra dagang yang melampaui kapasitas produksi negara domestik, baik dari sisi kuantitas (GDP) maupun kualitas atau keragaman komoditas yang diperdagangkan karena adanya pengalaman yang lebih yang dimiliki negara mitra dagang.

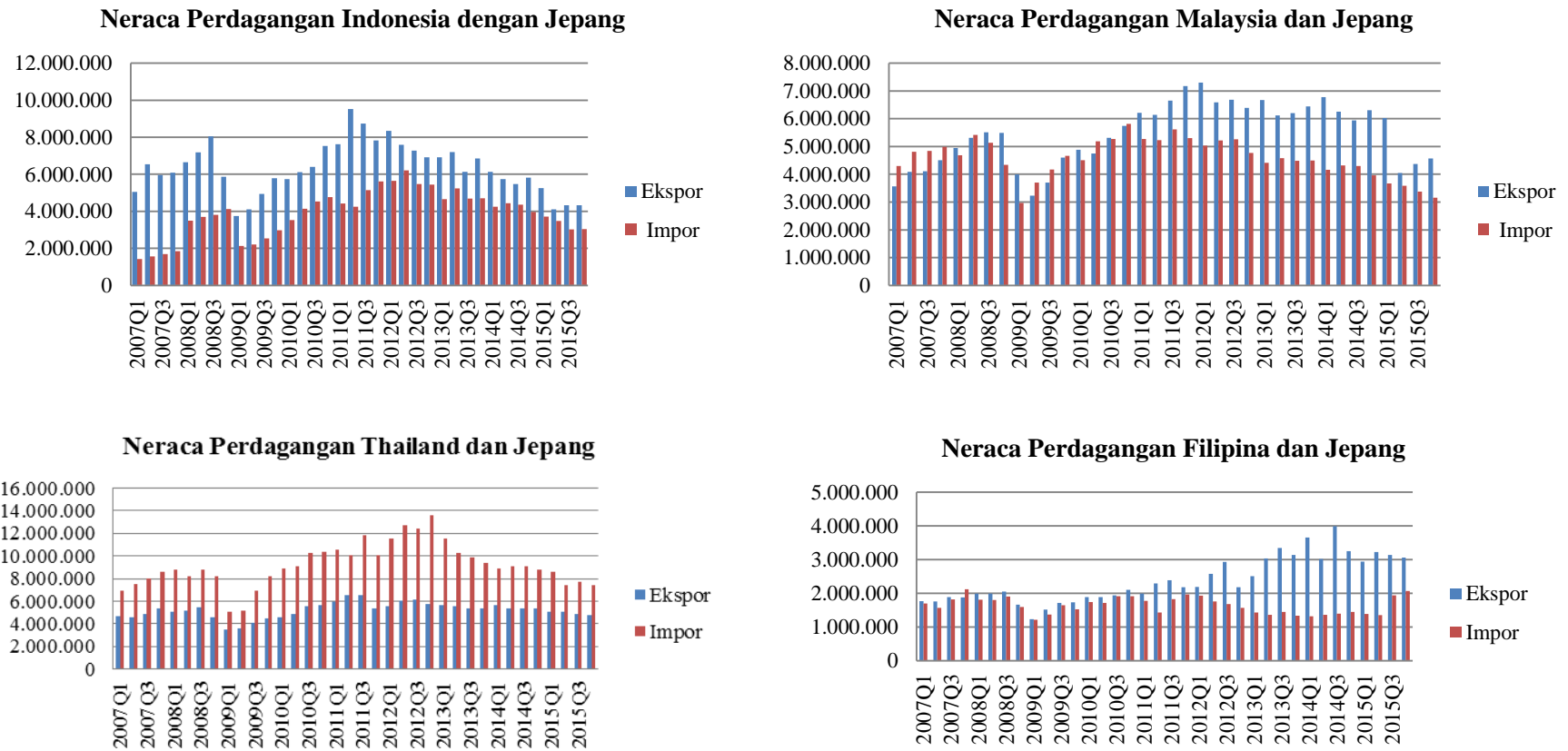
Gambar 1.2 dan 1.3 memperlihatkan pergerakan neraca perdagangan 4 negara ASEAN dengan negara mitra dagang Cina dan Jepang dari tahun ke tahun.

**Gambar 1.2**  
**Perkembangan Neraca Perdagangan Negara Cina dengan 4 Negara ASEAN 2007 – 2015 (dalam US\$)**



Sumber : ITC (diolah)

**Gambar 1.3**  
**Perkembangan Neraca Perdagangan Negara Jepang dengan 4 Negara ASEAN 2007 – 2015 (dalam US\$)**



Sumber : ITC (diolah)

Pada Gambar 1.2 perdagangan 4 negara ASEAN dengan mitra dagang Cina, negara Indonesia mengalami peningkatan ekspor dari tahun ke tahun dibandingkan dengan impor sehingga berdampak pada surplus neraca pembayaran, namun bagi ke-3 negara lainnya seperti Malaysia, Thailand dan Filipina menunjukkan bahwa perkembangan tingkat impor masih lebih besar dari tingkat ekspor neraca perdagangan ke-3 negara tersebut dengan Cina. Dalam kasus perdagangan bilateral 4 negara ASEAN dengan negara mitra dagang Jepang pada Gambar 1.3 hampir setiap negara ASEAN selalu mengalami peningkatan ekspor, namun bagi negara Thailand tingkat impor cenderung melebihi tingkat ekspor dari tahun ke tahun artinya Thailand mengalami defisit neraca perdagangan terhadap Jepang.

Meskipun 4 negara ASEAN yang diteliti cenderung memiliki pergerakan neraca perdagangan yang meningkat terhadap Cina dan Jepang, namun 4 negara ASEAN ini merupakan negara dengan kriteria *small open economy*, apabila dibandingkan dengan negara Singapura dan Brunei Darussalam, 4 negara ASEAN ini masih berada dalam kriteria negara berkembang, sehingga harga relatif tidak secara langsung mempengaruhi harga dunia, meskipun begitu 4 negara ASEAN tersebut masih menjadi negara tujuan aliran modal global.

Keberhasilan negara Cina untuk meningkatkan ekspornya salah satunya adalah dengan strategi harga murah, sehingga barang impor memiliki harga yang murah dibandingkan harga domestik dan menyebabkan negara pengimpor bergantung kepada Cina, selain itu, negara yang mengalami defisit neraca perdagangan dapat pula disebabkan oleh rata-rata 4 negara ASEAN merupakan pengekspor barang primer dan pengimpor barang manufaktur. Hal ini membuat

negara di ASEAN harus mengeluarkan lebih banyak biaya dibandingkan dengan Cina dalam melakukan perdagangan bilateral. Negara Jepang merupakan mitra dagang penting bagi ASEAN, namun peran dan posisinya cenderung kalah dibandingkan dengan negara Cina, meskipun begitu di bidang investasi Jepang memainkan peranan penting bagi perkembangan industri manufaktur modern ASEAN terutama bagi industri berorientasi ekspor.

Permasalahan yang berkaitan dengan perdagangan internasional terkait dengan ekspor adalah perbedaan dalam nilai mata uang karena jenis mata uang dari setiap negara berbeda dan hanya berlaku di daerah yang menggunakan mata uang itu sendiri. Untuk memperlancar transaksi ekonomi antar negara maka timbul suatu kesepakatan yang dinamakan kurs atau nilai tukar. Kurs adalah besarnya jumlah suatu mata uang tertentu yang diperlukan untuk memperoleh satu unit mata uang asing, beberapa kurs valuta asing dapat diperoleh dengan melihat apa yang akan terjadi jika kurs dinaikkan terlalu tinggi atau diturunkan terlalu rendah terhadap mata uang domestik. Apabila kurs terlalu rendah, maka harga barang impor akan terlalu murah dibandingkan dengan harga barang dalam negeri. Akibatnya terjadi perlombaan untuk membeli barang impor sehingga ekspor akan mengalami kemunduran (Sukirno, 2004).

Menurut Mankiw (2008) nilai tukar riil adalah harga relatif barang-barang di antara dua negara yang menyatakan tingkat dimana kita dapat memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang negara lain. Nilai tukar riil merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi naik turunnya perdagangan internasional. Secara teoritis, apabila terjadi penurunan mata uang maka daya saing barang domestik akan mengalami peningkatan

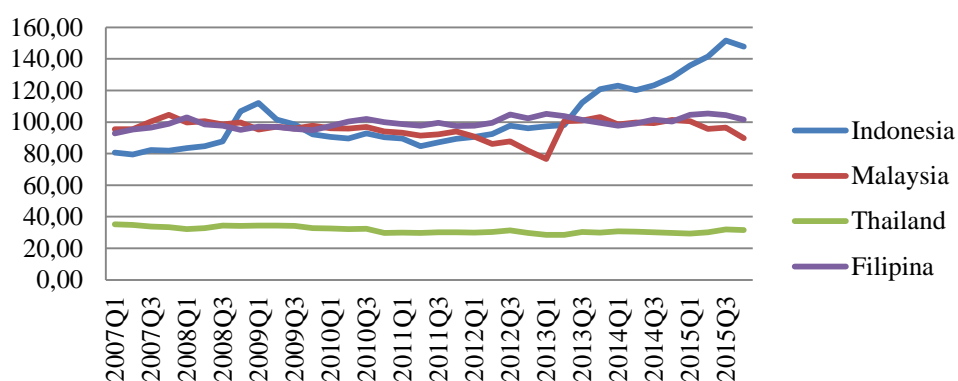


dikarenakan harga barang luar negeri akan lebih mahal dari harga barang domestik sehingga permintaan impor akan mengalami penurunan dan ekspor akan meningkat sehingga neraca perdagangan akan mengalami pergerakan ke arah yang positif.

REER atau *Real Effective Exchange Rate* dapat digunakan untuk menghitung daya saing barang yang diperdagangkan oleh suatu negara. REER adalah rata-rata tertimbang dari mata uang suatu negara terhadap rata-rata tertimbang sekeranjang mata uang lain yang disesuaikan terhadap inflasi. Bobot rata-rata ditentukan oleh perbandingan nilai keseimbangan neraca perdagangan relatif. Hal ini jelas menunjukkan bahwa peranan REER dalam menghitung daya saing ekspor suatu negara adalah lebih baik dibandingkan dengan menghitung menggunakan nilai tukar nominal dan nilai tukar rill. (Hapsari, 2014)

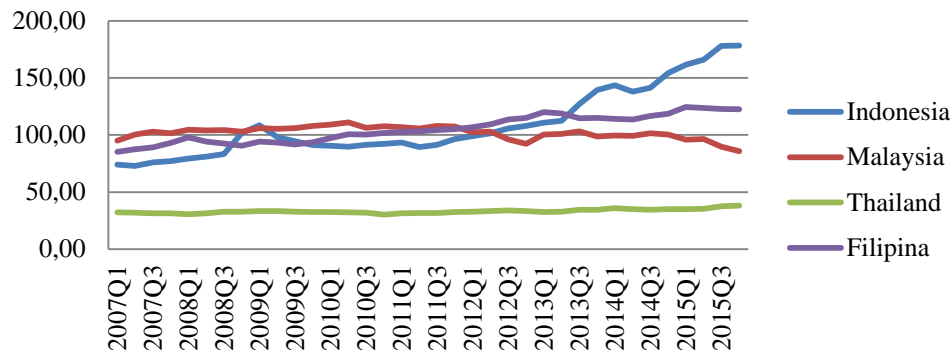
Pergerakan REER antara ke 4 negara ASEAN dengan negara mitra dagang Cina dan Jepang dari tahun ke tahun dalam Gambar 1.4 dan 1.5

**Gambar 1.4**  
**Pergerakan REER 4 Negara ASEAN Dengan Mitra Dagang Cina**



Sumber : ITC (diolah)

**Gambar 1.5**  
**Pergerakan REER 4 negara ASEAN dengan mitra dagang Jepang**



Sumber : ITC (diolah)

Melalui indikator REER, yang mengukur kondisi perekonomian 4 negara ASEAN dengan Cina dan Jepang, pergerakan REER 4 negara ASEAN memiliki arah pergerakan yang sejalan, kecuali negara Thailand baik dengan Cina maupun Jepang. Kondisi nilai tukar negara Thailand dengan Cina maupun Jepang cenderung *overvalued*. Posisi REER Indonesia berada di posisi yang kompetitif dengan Malaysia dan Thailand. Perekonomian ASEAN beberapa tahun terakhir pada saat terjadi depresiasi nilai tukar seperti: krisis global tahun 2008/2009 serta isu *tapering off* mulai bergulir, arus investasi Cina dan Jepang masih tetap masuk ke 4 negara ASEAN, salah satu penyebabnya adalah karena aktivitas investasi di 4 negara ASEAN banyak yang dikategorikan investasi yang mendukung konsumsi domestik.

Perubahan ekonomi global yang terjadi memiliki dampak terhadap perdagangan ekspor dan impor suatu negara, hal ini menuntut para pemangku kebijakan moneter untuk perlu memperhatikan bagaimana fluktuasi nilai tukar akan mempengaruhi perekonomian khususnya neraca perdagangan. Perubahan ini tentunya akan berdampak pada fluktuasi nilai tukar riil dan pada akhirnya

berpengaruh terhadap perekonomian terbuka. Beberapa pengaruhnya yaitu kepada perubahan neraca perdagangan dan output. Perubahan sistem nilai tukar dapat mengubah harga relatif produk menjadi lebih mahal atau murah secara relatif terhadap produk negara lain, sehingga nilai tukar terkadang digunakan alat untuk meningkatkan daya saing (mendorong ekspor). Perubahan posisi ekspor yang lebih besar dari nilai impor inilah yang kemudian berguna untuk memperbaiki posisi neraca perdagangan. (Zuhroh dan Kaluge, 2007).

Beberapa penelitian menunjukkan adanya perubahan nilai tukar suatu mata uang mempunyai pengaruh terhadap perubahan neraca perdagangan dan perubahan output. Perubahan nilai tukar riil mempengaruhi harga relatif produk membuat suatu produk lebih murah atau lebih mahal terhadap produk negara lain, sehingga seringkali nilai tukar digunakan untuk meningkatkan daya saing. Pemahaman mengenai keterkaitan antara perubahan nilai tukar riil dengan perubahan neraca perdagangan merupakan hal yang penting bagi pengambil kebijakan ekonomi

Selain nilai tukar, faktor yang mempengaruhi sebuah negara dalam melakukan perdagangan internasional adalah pendapatan domestik. Secara teori peningkatan pendapatan domestik akan meningkatkan permintaan domestik terhadap barang impor. Menurut Hapsari (2014) daya saing yang digunakan untuk menghitung kinerja ekspor dan impor dalam suatu negara tidak cukup jika hanya diukur menggunakan nilai tukar nominal. Hal ini disebabkan nilai tukar nominal tidak memperhitungkan perbedaan dari tingkat harga antar negara. Dengan demikian, nilai tukar nominal tidak menggambarkan kekuatan daya beli masyarakat. Depresiasi nilai tukar nominal di dalam sebuah negara terjadi jika

harga relatif sebuah barang di bandingkan harga di negara lain meningkat melebihi nilai depresiasi. Namun, pada kenyataannya penilaian nilai tukar nominal dapat menyebabkan ketidaksesuaian pengukuran (*misalignment*).

Yuen-ling dan Geoi-mei (2002) menjelaskan bahwa depresiasi mata uang memiliki dampak besar terhadap keseimbangan neraca perdagangan namun dampaknya dapat bervariasi, salah satunya bisa karena tingkat perkembangan ekonomi di setiap negara yang berbeda. Depresiasi meningkatkan neraca perdagangan melalui dua saluran yang berbeda. Pertama, meningkatkan kuantitas ekspor. Depresiasi mata uang menyebabkan barang-barang domestik lebih murah dibandingkan dengan barang-barang luar negeri, sehingga membuat ekspor lebih kompetitif. Kedua, jumlah impor menurun, impor relatif lebih mahal. Jumlah ekspor dan impor tidak mungkin responsif pada periode awal depresiasi. Dengan demikian, neraca perdagangan dapat memburuk pada periode pertama karena penurunan nilai ekspor dan meningkatnya nilai impor lalu membaik setelah beberapa waktu setelahnya.

Banyak ahli ekonomi yang menyatakan adanya fenomena Kurva J terdapat pada negara yang mengalami depresiasi mata uangnya. Kurva J ini menerangkan bahwa depresiasi mata uang yang pada awalnya menyebabkan defisit neraca transaksi berjalan kemudian akan berubah menjadi surplus dalam jangka panjang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Mekanisme penyesuaian defisit atau surplus suatu neraca transaksi berjalan di negara yang menganut sistem nilai tukar mengambang dengan sistem pengendalian pemerintah adalah dengan melakukannya kebijakan devaluasi yaitu dengan mendorong ekspor dan menurunkan impor agar posisi keseimbangan

neraca perdagangan menjadi seimbang melalui berbagai proses. Kondisi surplus atau seimbang dalam keseimbangan neraca perdagangan merupakan kondisi yang dianggap ideal dan dapat menyebabkan mata uang domestik apresiasi. Sebaliknya, defisit keseimbangan neraca perdagangan adalah posisi yang dihindari suatu negara, defisit menyebabkan nilai mata uang domestik menjadi depresiasi sehingga pemerintah melalui kebijakannya perlu melakukan perbaikan dengan penyesuaian keseimbangan neraca pembayaran. Mekanisme penyesuaian keseimbangan neraca perdagangan yang defisit dapat dilakukan melalui beberapa cara berdasarkan dari kebijakan sistem nilai tukar yang dianut oleh masing-masing negara.

Pada praktiknya dalam jangka pendek depresiasi atau devaluasi mata uang domestik justru menyebabkan defisit neraca pembayaran. Depresiasi atau devaluasi mata uang domestik membutuhkan waktu untuk melakukan penyesuaian agar dapat meningkatkan ekspor dan menurunkan impor. Proses penyesuaian hingga neraca berjalan mencapai surplus digambarkan oleh kurva J. Adapun yang mempengaruhi keseimbangan neraca perdagangan melalui elastisitas permintaan barang ekspor dan impor adalah nilai tukar, pendapatan nasional dan pendapatan negara mitra dagang utama.

Apabila suatu negara mengalami kenaikan pendapatan nasional maka defisit keseimbangan neraca pembayaran akan meningkat dikarenakan kenaikan permintaan akan barang impor. Namun, apabila kenaikan pendapatan nasional disebabkan karena produksi barang substitusi impor maka kenaikan pendapatan nasional akan menurunkan permintaan barang impor. Sementara itu, kenaikan pendapatan negara mitra dagang secara teoretis justru meningkatkan

keseimbangan neraca perdagangan karena kenaikan permintaan barang ekspor domestik dari luar negeri (Hapsari, 2014).

Berdasarkan uraian tersebut, maka permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh nilai tukar rill terhadap keseimbangan neraca perdagangan bilateral antara 4 negara ASEAN dengan mitra dagang utama Cina dan Jepang?
2. Bagaimana pengaruh PDB terhadap keseimbangan neraca perdagangan bilateral 4 negara ASEAN dengan mitra dagang utama Cina dan Jepang?
3. Bagaimana pengaruh PDB negara mitra dagang utama Cina dan Jepang terhadap keseimbangan neraca perdagangan 4 negara ASEAN ?
4. Adakah fenomena kurva J pada kasus 4 negara ASEAN dengan dua mitra dagang utama yaitu Cina dan Jepang ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk :

1. Menganalisis pengaruh nilai tukar rill terhadap keseimbangan neraca perdagangan bilateral antara 4 negara ASEAN dengan mitra dagang utama Cina dan Jepang.
2. Menganalisis pengaruh PDB terhadap keseimbangan neraca perdagangan bilateral 4 negara ASEAN dengan mitra dagang utama Cina dan Jepang
3. Menganalisis pengaruh pendapatan mitra dagang Cina dan Jepang terhadap keseimbangan neraca perdagangan 4 negara ASEAN.
4. Membuktikan apakah fenomena kurva J terjadi pada kasus 4 negara ASEAN terhadap Cina dan Jepang.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini fokus pada kasus perdagangan bilateral antara 4 negara ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina ke empat negara tersebut merupakan klasifikasi negara yang perkembangan perekonomiannya hampir setara satu sama lain berdasarkan pertumbuhan PDB menurut *World Economic Outlook Databases*, dengan negara mitra dagang utama Cina dan Jepang penelitian ini akan menilai kaitannya fluktuasi nilai tukar riil dengan defisit atau surplusnya suatu neraca pembayaran dan adakah fenomena kurva J di 4 negara ASEAN. Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Membuktikan apakah fenomena kurva J terbukti pada setiap negara terkait hubungannya dengan depresiasi nilai tukar dari suatu negara tersebut.
2. Bagi pembuat kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam membuat kebijakan moneter terutama terkait dengan kebijakan nilai tukar.
3. Memberikan informasi yang berguna bagi semua pihak yang terkait dan berkepentingan, serta hasil dari penelitian ini sebagai referensi atau acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.
4. Sebagai sarana pengetahuan untuk kalangan akademik maupun publik terkait dengan hubungan fenomena kurva J terhadap neraca perdagangan.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika Penulisan penelitian ini terbagi menjadi lima bab yang disusun sebagai berikut :

## **BAB 1 : PENDAHULUAN**

Pada bab pendahuluan peneliti menguraikan latar belakang masalah mengenai kerjasama perdagangan negara ASEAN 4 (Indonesia, Malaysia, Thailand dan Filipina) dengan negara mitra dagang utama yaitu Cina dan Jepang, nilai tukar, ekspor, impor, dan neraca perdagangan, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian.

## **BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menguraikan landasan teori; mengenai teori perdagangan internasional, nilai tukar, keseimbangan neraca perdagangan, perubahan nilai tukar terhadap keseimbangan neraca perdagangan, Teori *Purchasing Power Parity*, kurva J, studi empiris penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

## **BAB 3 : METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi metode dan alat ekonometrika tentang variabel penelitian dan definisi operasional, analisis perilaku data *time series*, uji kointegrasi *Engle-Granger*, model *Error Correction Model*, uji asumsi klasik, dan uji inferensi statistik.

## **BAB 4 : HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan analisis dan interpretasi hasil ECM baik jangka panjang maupun jangka pendek, hasil uji asumsi klasik, hasil uji inferensi statistik dan pembahasan.

## **BAB 5 : PENUTUP**

Bab ini mengemukakan kesimpulan dan saran serta rekomendasi kebijakan